

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam rangka ibadah kepada Allah SWT, manusia telah diberi petunjuk oleh-Nya. Petunjuk Allah SWT tersebut dinamakan Ad-Din (Agama). Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih bagi para pakar (Syihab, 1994: 209).

Kata agama berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu A berarti “tidak”, dan Gama berarti “pergi”. Jadi, tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun, karena agama memang mempunyai sifat demikian. Ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Ada juga yang mengatakan Gam berarti tuntunan, karena agama memang memberi tuntunan. Sedangkan kata Ad-Din dalam bahasa Samit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Agama memang membawa peraturan yang mengandung hukum yang harus dipatuhi. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk serta patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama (Usman, 2001: 11).

Menurut Nasr dalam Hariyanto (2003: 4), menyatakan bahwa manusia sangat membutuhkan agama, tanpa agama ia belum menjadi manusia utuh.

Setelah manusia dipisahkan dari agama, ia menjadi gelisah, tak tenang dan mulai membuat atau menciptakan agama-agama semu. Selanjutnya Quraisy Syihab mengatakan, Islam telah menegaskan bahwa agama (tauhid) merupakan kebutuhan yang sifatnya alamiah (fitrah) dalam diri manusia (Hariyanto, 2003: 5).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah SWT; (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah SWT (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30) (Depag RI, 2005: 574).

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam Al Qur’an surat Ali Imron: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah SWT hanyalah Islam...” (QS. Ali-Imran: 19) (Depag RI, 2005: 65).

Islam adalah nama yang diberikan Allah SWT kepada agama yang disampaikan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW Perkataan agama berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, mematuhi perintah-Nya, dan menghentikan larangan-Nya. Agama yang diakui Allah SWT ialah Islam, dengan pengertian agama yang mengandung ajaran patuh kepada Allah SWT,

beribadah dan memuja Allah SWT semata-mata. Dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT, mematuhi perintah-Nya, manusia akan selamat di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, pribadi dan masyarakat (Fachruddin, 1992: 94). Menurut Razak dalam Hariyanto (2003: 6), bahwa :

Islam adalah agama samawi (agama langit) yang terakhir dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang diyakini akan membawa kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konsep Ad-Din Al-Islam, sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an dan dalam penjelasan Rasul-Nya, ia mengatur hubungan, baik hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan-Nya), maupun hubungan horisontal (hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar) (Usman, 2001: 13).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Allah SWT menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana Firmannya dalam Al Qur'an surat Ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Ad-Dzariyat: 56) (Depag RI, 2005: 756).

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah SWT Sebab, disembah atau tidak disembah, Allah SWT tetaplah Allah SWT Esensi ketuhanan Allah SWT tidak pernah berkurang sedikit pun apabila manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT Allah SWT adalah eksistensi Yang Mahasuci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah shalat. Shalat

memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadilahnya.

Kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, shalat merupakan tiang agama yang tidak akan dapat tegak kecuali dengan shalat. Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah SWT melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab (Ar-Rahbawi, 2001: xii). Djalaludin Ancok dalam Hariyanto (2003: xix) menjelaskan, bahwa shalat adalah suatu kegiatan fisik dan mental-spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri.

Shalat sunah ialah shalat yang dianjurkan kepada orang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardlu, tetapi tidak diharuskan. Ia disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardlu disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain. Shalat sunah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama: shalat-shalat sunah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah Rawatib, shalat sunah witr (kecuali pada bulan Ramadhan), shalat sunah Dhuha, shalat sunah tahiyat al-masjid, shalat tasbih, shalat istikharah, sunah Hajat, sunah Taubah, sunah Tahajjud, dan

shalat sunah Mutlak. Dan kedua: shalat sunah yang disunatkan berjamaah, seperti shalat sunah 'Id al-fitri, shalat sunah 'Id al-Adha, shalat sunah Kusuf (gerhana matahari), shalat sunah Khusuf (gerhana bulan), shalat sunah Istisqa', dan shalat sunah Tarawih (NN, 2008: 18).

Shalat Dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya (Alim, 2008: 63). Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi batin spiritual. Memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja serta merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini tentunya akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita, karena cara seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, salah satu keutamaan shalat Dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut.

Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaqi, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan tanha 'anil fakhsya'i wal munkar, di mana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama

dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa shalat itu dibagi menjadi dua macam, yaitu: shalat fardlu dan shalat sunah. Shalat sunah tersebut dibagi lagi menjadi menjadi beberapa macam. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan pada shalat sunah Dhuha. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul, karena dalam lima tahun terakhir ini lembaga tersebut telah menerapkan pembiasaan shalat Dhuha kepada siswanya secara rutin, tiga kali dalam seminggu.

Hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul adalah sebagai berikut : Siswa MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuha, mereka kurang produktif dalam memanfaatkan waktu, di saat istirahat mereka hanya dengan bermain-main saja. Setelah para guru dan pengurus yayasan mengadakan musyawarah, disepakati bahwa shalat Dhuha harus diterapkan bagi siswa minimal tiga kali dalam seminggu. MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul, mulai diterapkannya shalat Dhuha pada tahun 2009 hingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh dan pembinaan akhlak bagi siswa dan juga respon dari orang tua siswa.

Alasan pemilihan judul penelitian ilmiah, merupakan hal yang harus ada agar peneliti dapat memperkuat konsisten diri dalam mengangkat judul, adapun alasan-alasan memilih judul tersebut adalah : Alasan Obyektif yaitu Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan

untuk mencapai tujuan pendidikan. Shalat adalah salah satu amal ibadah yang paling utama dan yang akan pertama kali di hisab (diperhitungkan), serta yang menentukan amal ibadah lainnya. Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang dianjurkan Rasulullah SAW (muakad), dan memiliki beberapa keutamaan atau fadilah. Akhlak adalah tingkah laku atau sebagai cerminan dari jiwa dan iman seseorang. Jika jiwanya baik maka akhlaknya juga baik, begitu juga sebaliknya, jika jiwanya buruk, maka akhlaknya akan buruk pula. Sholat dhuha adalah ibadah sunah yang sangat dianjurkan oleh Rosululloh SAW, jika seseorang melaksanakan shalat dhuha berarti orang tersebut memiliki akhlak yang baik. Maka dari itu Peneliti ingin mengkaji tentang pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa. Sedangkan Alasan Subyektif mengapa memilih judul ini adalah : Judul tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti, serta masih dalam ruang lingkup disiplin ilmu yang ditekuni peneliti yaitu adanya kesesuaian dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Shalat Dhuha itu sering kali tidak dikerjakan, karena waktunya bersamaan dengan aktifitas dan kesibukan di pagi hari. Banyak orang yang tidak memahami tentang keutamaan-keutamaan shalat Dhuha. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan berbagai keutamaan shalat Dhuha.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, akan Pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas IV-VI di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya program pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas IV-VI di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa kelas IV-VI di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul ?
3. Bagaimana dampak pembiasaan shalat Dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa kelas IV-VI di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Munculnya program pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa.
2. Pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa.
3. Dampak pembiasaan shalat Dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembiasaan shalat Dhuha dalam

pembinaan akhlak siswa dan juga sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah

2. Bagi MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul, selaku subyek penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa
3. Bagi Fakultas Pendidikan Agama Islam UMY, penelitian diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya pada Jurusan PAI.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Hidayah tahun 2008 pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta di Wonosari jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul : Peran Pembiasaan Positif Terhadap Keberhasilan Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Di MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008, yang memberikan kesimpulan bahwa : Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008 dapat dilihat pada tabel, yaitu : sebagian siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok telah melakukan pembiasaan positif kepada putra-putrinya terbukti pada tabel IV tentang pembiasaan anak yang selalu menyuruh sebelum pelajaran dimulai belajar mencapai

76 %. Pembiasaan orang tua memaksa anak belajar 61 %, mengawasi saat belajar 63 %, senang belajar kelompok 84 %, bertanya jika ada kesulitan 69 %, selalu memeriksa nilai raport 100 %. Peran Orang Tua terhadap penerapan pembiasaan positif, sebagai berikut : sebagai orang selalu membiasakan diri untuk melengkapi segala sarana prasarana belajar dan pendidikan berupa : Membuat kamar belajar di rumahnya, Memberikan batuan sarana pembelajaran berupa kebutuhan belajar di sekolah seperti tas, buku, alat tulis dan lain-lain, Memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi belajar, Memberikan ketenangan saat anak mendapatkan kesusahan, Memberikan hak untuk mencari teman yang disukainya, Memberikan uang saku ketika pergi kesekolah, sebagai motivasi anak saat belajar di rumah, sebagai pengingat saat anak lupa berupa : Pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pergaulan anak yang menjurus pada kerusakan, Konsumsi makan yang membahayakan kesehatan, Saat belajar ketika ada ulangan-ulangan harian maupun semesteran, Pakaian anak yang menjurus pada norma susila, terutama seragam sekolah, sebagai penuntun saat anak memilih jurusan pendidikan yang lebih tinggi berupa : Memilih jenjang pendidikan di SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, Pertimbangan pembiayaan sekolah agar anak terhindar dari putus sekolah, Pertimbangan dunia kerja sesuai dengan basis sekolah yang dimilikinya dan Prestasi belajar siswa MI Muhammadiyah Kalongan Dengok adalah baik, karena rata-rata yang diperoleh adalah 82,55.

2. Penelitian Bustanul Arifin tahun 2009 pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) yang berjudul : Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Disiplin Dan Budi Pekerti Pada Siswa SD Negeri Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2008/2009, yang memberikan kesimpulan bahwa : (1) Implementasi pembelajaran agama Islam dalam upaya dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti adalah memberikan penjelasan pentingnya iman kepada Allah, kepada Malaikat, Kitab, Nabi dan qodho` dan qodar. (2) Faktor pendukung adalah Keberadaan Musolla, kelancaran dalam pembayaran bulanan dari wali siswa. SD Negeri Semin Kabupaten Gunungkidul mudah dalam jangkauan transportasi. Kesanggupan wali siswa untuk mengantar dan menjemput siswa. Penerapan tata tertib sekolah yang dipampang di depan pintu masuk. Dengan pembelajaran non formal. Melalui pembelajaran di pondok pesantren, Pembelajaran berbasis keluarga, Penanaman keimanan dan ketaqwaan melalui lingkungan keluarga, Dengan memanfaatkan media elektronik, Macam-macam pemahaman ajaran agama melalui media elektronik meliputi : Komputer. Beberapa jenis program computer antara lain : *Qur`an player* (kaset atau CD), *Qur`an in World*. Yaitu belajar Al-Qur`an beserta tafsirnya melalui media komputer dengan kemudahan yang menjanjikan, MP 3 Al-Qur`an. Belajar Al-Qur`an melalui media suara dengan mendengarkan bacaan Al-Qur`an, *Sirah Al-Manhaj*. Berisikan kisah-kisah teladan yang dikupas tuntas melalui dasar-dasar Al-Qur`an

dan Hadits beserta keterangannya, *Ar Bain An-Nawawiyah*. Berisikan hadits-hadits *shohih* dan *dhoif* yang patut diteladani dan dibaca sebagai dasar pijakan dalam melaksanakan hukum-hukum Islam. Faktor penghambat dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti pada siswa SD Negeri Semin Kabupaten Gunungkidul adalah :Latar belakang siswai yang berbeda-beda dan Anak hiperaktif.

3. Penelitian saudara Windari tahun 2010 pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul Penerapan Metode Resitasi Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Rasa Tanggungjawab Pada Siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul. Memberikan kesimpulan 1)Penerapan metode resitasi dalam memupuk rasa tanggungjawab pada anak di SD Negeri Pakel I Rongkop dapat diperoleh jawaban bahwa dengan resitasi atau penugasan anak semakin memiliki tanggungjawab untuk mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Sedangkan berdasarkan anket yang dijawab siswa bahwa pelaksanaan metode resitasi memberikan memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan mengerjakan tugas dengan tepat waktu, artinya rasa tanggungjawab yang ditanamkan guru mulai dapat diterapkan oleh siswa. 2) Besar tanggungjawab yang dicapai dapat diukur melalui kualitas pembelajaran, artinya jika siswa diberikan materi sulit ternyata dapat menyelesaikan dengan baik ini merupakan bentuk ukuran siswa yang mampu bertanggungjawab terhadap tugas. Kesesuaian antara tugas dan hasil. Insentif, artinya seberapa besar usaha siswa untuk mengerjakan

tugas belajar dari materi pelajaran yang disampaikan. Waktu, artinya lamanya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan tugas materi yang diberikan. 3) Problematika dalam pelaksanaan metode resitasi pada anak di SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul dan cara mengatasinya adalah orang tua belum sepenuhnya menjadi tauladan dalam hubungannya dengan tugas yang diberikan guru pada siswa. Latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga kemampuan siswapun berbeda-beda. Hal ini diakui oleh semua guru yang mengajar di SDN Pakel I Rongkop Kabupaten Gunungkidul, bahwa kemampuan yang berbeda sangat mempengaruhi mampu dan tidaknya siswa dalam menerima tugas yang diberikannya. Waktu yang tersedia untuk mengerjakan tugas terbentur dengan tugas yang diberikan guru lainnya, sehingga membuat anak merasa kebingungan dan keberatan, tugas yang mana dulu yang harus didahulukan, apalagi jika tugas tersebut sama-sama berat dan membutuhkan bimbingan yang baik. Masih ada guru belum sepenuhnya menjadi tauladan dalam hubungannya dengan tugas tugas artinya guru masih bersikap masa bodoh terhadap tugas lainnya yang diberikan guru kepadanya. 4) Hasil yang dicapai berkenaan dengan penanaman rasa tanggungjawab siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Kabupaten Gunungkidul adalah merasa tenang batinnya karena bisa mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal. Sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa dibidang pendidikan agama Islam adalah 79.786 termasuk katagori baik.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan di atas. Sebagaimana dalam tabel.

Tabel.1.1 Kesamaan dan Perbedaan Dalam Penelitian

No	Nama	Judul Skripsi	Kesamaan	Perbedaan
1	Hidayah	Peran Pembiasaan Positif Terhadap Keberhasilan Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Di MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008	<p>Sama-sama menerangkan tentang budaya yang diterapkan melalui pembiasaan yang menekankan bahwa orang tua memberikan peran penting terhadap keberhasilan dan peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah maupun di rumah.</p> <p>Jenis penelitian pada kedua skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>Belum menerangkan tentang kebiasaan shalat dhuha serta belum membicarakan tentang pembinaan akhlak</p> <p>Pada penelitian Hidayah mengambil lokasi di MI Muhammadiyah Kalongan Dengok Playen Kabupaten Gunungkidul sedangkan pada penelitian ini mengambil lokasi di MI YAPPI PUCUNG Candirejo Semin Gunungkidul</p>

2	Bustanul Arifin	Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Disiplin Dan Budi Pekerti Pada Siswa SD Negeri Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2008/2009	<p>Sama-sama menerangkan tentang materi pendidikan agama Islam secara menyeluruh. Membicarakan tentang budi pekerti pada siswa</p> <p>Jenis penelitiannya sama-sama penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Belum membicarakan tentang materi khusus berupa shalat dhuha</p> <p>Pada penelitian Bustanul Arifin metode pengumpulan datanya menggunakan angket sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan angket.</p> <p>Pada penelitian Bustanul Arifin mengambil lokasi di Siswa SD Negeri Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul sedangkan pada penelitian ini mengambil lokasi di MI YAPPI PUCUNG Candirejo, Semin Gunungkidul.</p>

3	Windari	Penerapan Metode Resitasi Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Rasa Tanggungjawab Pada Siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul	Sama-sama membahas masalah akhlak atau perilaku walaupun terfokus pada pada perilaku tanggungjawab	<p>Belum membahas masalah shalat dhuha sebagai pembinaan akhlak anak</p> <p>Pada penelitian Windari mengambil lokasi diSD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul sedangkan pada penelitian ini mengambil penelitian di MI YAPPI Pucung Candirejo Semin Gunungkidul</p> <p>Pada penelitian Windari jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode-metode observasi, dokumentasi, wawancara dan</p>

				<p>angket. Sedangkan pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan datanya tidak menggunakan angket.</p>
--	--	--	--	--

Karena itu penelitian ini lebih menekankan tentang pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha sebagai upaya memberikan pembinaan akhlak, karena ibadah shalat dhuha tersebut merupakan bagian dari pembinaan yang bertujuan untuk memberikan fasilitas tumbuh kembangnya kepribadian siswa yang seimbang dalam penghayatan imaniah, penalaran ilmiah dan memiliki kecakapan amaliah sehingga membentuk pribadi seorang muslim yang bertaqwa, cerdas dan berakhlakul karimah.

F. Kerangka Teori

1. Kajian Tentang Pembiasaan

a. Definisi Pembiasaan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta, 2007: 767). Secara bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui.” dan hodos berarti “jalan atau cara”. Bila ditambah logi sehingga menjadi metodologi

berarti “ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan”. Oleh karena kata logi yang berasal dari kata Yunani logos berarti “akal” atau “ilmu”.

Sedangkan secara istilah, Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode dalam bidang pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada siswa. Disisi lain Imam Barnadib mengartikan metode sebagai suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan pendidikan (www.ridu0ne.wordpress.com).

Dengan demikian, secara umum metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan, dalam metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum yang ditentukan. Sedangkan kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang berarti sebagai sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, atau tidak aneh. Kata “membiasakan” berarti melazimkan, mengadatkan, atau menjadikan adat. Dan kata “kebiasaan” berarti sesuatu yang telah biasa dilakukan, atau adat (Poerwadarminta, 2007: 153). Jadi, kata pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa” yang memperoleh imbuhan prefiks “pe” dan sufiks “an”, yang berarti proses membiasakan, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu kebiasaan atau adat.

b. Peranan Pembiasaan

Berakhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem atau metode yang tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah SWT (www.riwayat.wordpress.com).

Al-Ghazali mengatakan, bahwa anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama. (www.riwayat.wordpress.com).

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi

kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya.

Al Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Menurut Zayadi (2005: 64), bahwa :

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan sesama manusia.

c. Membangun Tradisi dan Pembiasaan pada Anak

Etika dan sopan-santun adalah dasar menghormati orang lain dan hormat kepada orang lain merupakan apresiasi atas perilaku atau hasil karya yang ditunjukkan. Dengan kata lain seseorang akan mampu menghormati dan mengapresiasi hasil karya (prestasi) orang lain kalau norma, nilai-nilai, sikap dan perilaku terpuji sedari dini telah tertanam dalam sanubari ini. Kenyataan bahwa masih rendah minat orang dewasa mengajari dan memberi pemahaman kepada orang lain tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan budayanya sendiri.

Selain itu peran sekolah sebagai rumah ke dua dari anak, bagaimana mampu menjadi model tentang perilaku terpuji dalam pergaulan sosial sehari-hari melalui layanan informasi dan kegiatan

pembiasaan-pembiasaan. Dan tak kalah pentingnya adalah peranan lingkungan disekitar anak, mampukah lingkungan menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa (anak) tumbuh kembang secara sehat baik secara fisik maupun psikologis. Dari permasalahan di atas, ada tiga hal yang merupakan faktor utama yang bisa membentuk perilaku, budi pekerti luhur atau pembiasaan-pembiasaan positif terhadap seseorang :

1) Faktor Keluarga.

Pentingnya peranan orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang salah satunya dengan mengajarkan cara berbahasa (Jawa halus) dalam pergaulan sehari-hari kepada anak. Tentunya masih banyak contoh lain yang bisa dikembangkan, yaitu berupa pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan/budaya masing-masing. Hal lain adalah biasakan menghargai hasil karya anak walau bagaimana pun bentuknya. Sekali-kali jangan gunakan cemoohan, cacian atau kata-kata lain yang meremehkan atau bahkan menghina hasil karya anak. Juga jangan suka membandingkan hasil karya anak anda dengan anak lain atau temannya. Kalau hal ini sampai terjadi anak bisa menjadi *down* dan bisa menarik diri (*withdrawal*). Biasanya kalau anak jarang merasa dihargai usahanya, dewasanya kelak juga sulit menghargai dan mengapresiasi hasil karya orang lain.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Lebih dari 6 jam sehari anak berada di lingkungan sekolah. Selain berinteraksi dengan temannya, siswa juga berinteraksi dengan guru dan staff sekolah lainnya. Dalam hal ini anak akan sangat memperhatikan perilaku anak lainnya, guru dan staff sekolah untuk dijadikan model. Ada beberapa contoh pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan disekolah, yakni:

- a) Memberikan salam. Biasakan memberi salam setiap bertemu siapapun, salam ini bisa berbentuk verbal dan non verbal. Misalnya, tersenyum, mengangguk, melambaikan tangan dan dalam bentuk verbal misalnya ucapan Assalamu'alaikum, selamat pagi, selamat sore dan sejenisnya. Ucapan salam, selain dapat mengakrabkan suasana, salam juga merupakan perintah agama, dalam salam ada usaha saling mendoakan.
- b) Mengetuk Pintu. Saat Guru mengajar, tiba-tiba ada guru lain yang nyelonong masuk, apa reaksi ? Sungguh sikap dan perilaku ini jangan sampai ada pada guru. Mengetuk pintu adalah langkah bijak, apakah diijinkan masuk ataukah akan mengganggu aktivitas KBM.
- c) Awali setiap Aktifitas dengan Do'a. semua paham, bahwa bangsa adalah bangsa yang religius, dengan berdoa tentunya akan menambah spirit dalam beraktifitas.

- d) Empati. Yaitu berusaha merasakan apa yang orang lain rasakan.
- e) Hargai hasil karya siswa. Sejelek apapun hasil karya siswa atau berapa pun nilai yang diperoleh siswa atas hasil ulangnya, hargai itu sebagai prestasi. Bagi siswa yang memperoleh hasil memuaskan berikan tanggungjawab yang lebih menantang, sedangkan yang belum tuntas, semangati dia bahwa sebenarnya dia mampu
- f) Beri Hadiah. Memberi hadiah adalah bentuk penghargaan lainnya terhadap prestasi siswa, tetapi pemberian hadiah ini apabila tidak selektif, hadiah lama-lama tidak akan menjadi sesuatu yang membanggakan.
- g) Beri kesempatan siswa memberikan pendapat. Mengkritik hasil karya orang lain itu hal biasa, tetapi siapkah guru dikritik atau diberi masukan oleh siswanya? Disinilah tempatnya siswa belajar menerima kekurangan dan kelebihanannya dari sikap guru yang dikritik.
- h) Bekerja Kelompok. Selalu sempatkan siswa untuk bekerja dan belajar berkelompok. Dengan belajar berkelompok siswa akan terbiasa mendengar dan berbagi pendapat dengan temannya.

2. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Menurut Hasan dalam Haryanto (2003: 59), shalat menurut bahasa Arab berarti berdo'a. Ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy (2001: 39), kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian. Secara hakekat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya (Haryanto, 2003: 59). Menurut Ar-Rahbawi (2001: 169), Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan membaca salam.

Lebih lanjut secara dimensi fikih, shalat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya beribadat kepada Allah SWT, menurut syarat-syarat yang ditentukan (Ash-Shiddieqy, 2001: 39). Allah SWT berfirman:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya “...Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar....” (QS. Al-Ankabut: 45) (Depag RI, 2005: 566).

Sedangkan dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu Shubuh dan sebelum waktu Dzuhur (www.bungasurgawi.co.cc). Istilah dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al Qur'an, kurang lebih pada tujuh tempat.

1) QS. Thoha: 59.

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ تُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾

Berkata Musa: "Waktu untuk pertemuan (Kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik".

2) QS. Al-'Araf: 98

أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?

3) QS. An-Nazi'at: 46.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى ﴿٤٦﴾

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari (Karena hebatnya suasana hari berbangkit itu mereka merasa bahwa hidup di dunia adalah sebentar saja)

Kata dhuha diartikan sebagai "pagi hari" atau sebagai "panas sinar matahari".

4) QS. Thaha: 119

وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ﴿١١٩﴾

Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".

Istilah dhuha juga bisa mencakup kedua makna itu sehingga diartikan "sinar matahari di pagi hari"

5) QS. As-Syam: 1).

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari,

6) Pada tempat lain; (QS. An-Nadzi'yat: 29), kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Namun, makna dhuha ini barangkali tidak merujuk pada keadaan terangnya siang di tengah hari yaitu dzuhur.

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٦﴾

Dan dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.

7) Pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS. Adh-Dhuha: 1).

Oleh karena itu, kata dhuha dipahami sebagian ulama, berdasarkan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syam, sebagai cahaya matahari secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari (Alim:

2008: 10-11). Jadi, dapat disimpulkan, bahwa shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu ketika matahari mulai naik sepenggalah (agak miring) sampai menjelang masuk waktu Dzuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau hangat.

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan kepada Rasulullah SAW kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut (Al Mahfani, 2008: 3).

b. Pengertian Hukum Shalat Dhuha

Berkaitan dengan persoalan status hukum shalat Dhuha, Al Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa ditemukan dalam Al Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat

Dhuha ini dapat ditemukan dalam beberapa hadits. Berdasarkan hadits-hadits itulah dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha.

Secara umum, status hukum shalat Dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunah (Alim, 2008: 2-3). Beberapa hadits berikut dapat dijadikan sandaran status hukum shalat Dhuha. Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Harairah, sebagai berikut: “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim)

Hadits-hadits mengenai shalat Dhuha yang dikemukakan di atas tidak sekedar menunjukkan status hukum shalat Dhuha sebagai amalan sunah, melainkan juga mengabarkan bagaimana para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan itu (Alim, 2008: 8). Shalat Dhuha itu adalah ibadah yang disunahkan. Karena itu, barang siapa yang menginginkan pahalanya, sebaiknya mengerjakannya dan kalau tidak, tidak ada halangan pula meninggalkannya (Sabiq, 1993: 67).

Status hukum shalat Dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun, hal itu hendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib (Alim, 2008: 8). Menurut Imam Nawawi dalam Alim

(2008: 44) bahwa, shalat Dhuha adalah sunah mu'akkad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat Dhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib.

c. Waktu Shalat Dhuha

Menurut Quraisy Syihab dalam Alim (2008: 16), bahwa waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Selanjutnya Ar-Rahbawi (2001: 307) menjelaskan, bahwa waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari sudah naik kira-kira sepenggalah sampai dengan tergelincir, tetapi yang lebih utama ialah dikerjakan sesudah lewat seperempat siang hari.

Hal ini didasarkan pada hadits dari Zaid bin Arqam, sebagai berikut: “Shalat awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah SWT atau bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan.” (HR. Ahmad, Muslim, dan Turmidzi) Shalat Dhuha tidak bisa dilakukan di saat matahari sedang terbit, karena pada saat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apa pun.

Berikut ini keterangan dari Rasulullah SAW yang juga bisa dijadikan dasar dalam penentuan waktu pelaksanaan shalat Dhuha. Ali bin Abu Thalib ra. Berkata, “Rasulullah SAW shalat Dhuha pada saat (ketinggian) matahari di sebelah timur sama dengan ketinggiannya pada waktu shalat Ashar di sebelah barat.” (HR. Ahmad)

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu shalat Dhuha dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu Dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.

d. Rakaat Shalat Dhuha

Tidak seperti shalat-shalat wajib yang telah ditentukan jumlah rakaatnya masing-masing, shalat sunah Dhuha tidak memiliki yang tegas mengenai rakaat yang harus dilakukan. Selain itu, tidak ada juga keterangan tentang berapa batasan maksimal jumlah rakaatnya. Namun demikian, berdasarkan keterangan sejumlah riwayat hadits yang ada, shalat Dhuha dapat dilakukan minimal dua rakaat hingga delapan rakaat atau dua belas rakaat (Alim, 2008: 37).

Menurut Ar-Rahbawi (2001: 307), batas minimum shalat ini adalah dua rakaat, sedang maksimumnya delapan rakaat. Rasjid (2006: 147) menjelaskan bahwa, shalat Dhuha ialah shalat sunah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Sedangkan sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada batas bilangan rakaat shalat Dhuha. Ini adalah pendapat Abu Ja'far Thabari, Hulaimi, dan Ruyani (Sabiq, 1993: 68).

Dari beberapa hadits di atas terdapat beberapa persepsi, namun Imam Nawawi dalam Alim (2008: 44) menjelaskan, bahwa pada dasarnya hadits-hadits tersebut telah disepakati keshahihannya dan

tidak ada perselisihan di kalangan para muhaqqiq. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah rakaat shalat Dhuha yang dikerjakan tentunya akan semakin baik. Namun demikian, hal yang lebih penting lagi disini tampaknya bukan kuantitas jumlah rakaat shalat Dhuha, melainkan kualitas shalat itu. Tidak kalah pentingnya adalah bahwa shalat Dhuha tersebut dilakukan secara konsisten (istiqomah dan terus-menerus) walaupun hanya dengan dua rakaat dan tidak sekalipun melalaikannya.

1) Cara Melaksanakan Shalat Dhuha

Berkenaan dengan tatacara pelaksanaannya, shalat Dhuha dilakukan dua rakaat-dua rakaat dan memberikan salam di setiap akhir dua rakaat tersebut. Jadi, ketika melaksanakan shalat Dhuha lebih dari dua rakaat, tidak melaksanakannya sekaligus sebanyak empat, enam, atau delapan rakaat dengan satu kali salam, melainkan tetap dua rakaat-dua rakaat dengan salam pada masing-masing dua rakaat itu (Alim, 2008: 43). Shalat sunah Dhuha ini dilakukan seperti shalat-shalat lain, yang berbeda hanya niatnya saja.

Adapun niat shalat Dhuha sebagai berikut: “Saya berniat mengerjakan shalat sunah Dhuha dua rakaat, karena Allah Ta’alaa. Allah Maha Besar” Al Mahfani (2008: 14) mengatakan, bahwa tidak ada bacaan niat tertentu dalam shalat, seperti “ushalli” atau “nawaitu”. Tidak ada pula satupun dalil baik dari Al Qur’an atau

hadits yang menjelaskan tentang menjaharkan (mengeraskan) niat tersebut.

Sedangkan mengenai bacaan dalam shalat Dhuha, tidak ada keterangan dari Rasulullah SAW mengenai surat tertentu yang harus dibaca ketika shalat Dhuha. dipersilahkan membaca surat apa pun sesuai dengan kemampuan dan keinginan (Al Mahfani, 2008: 15). Namun, bacaan yang dianjurkan Rasulullah SAW adalah selepas membaca surat Al-Fatihah, ialah membaca surat Al-Syams pada rakaat pertama dan membaca surat Al-Dhuha pada rakaat kedua (www.sanoesi.wordpress.com).

Do'a tersebut menunjukkan bahwa rezeki yang Allah SWT, anugerahkan untuk manusia bisa datang dari segala arah dan penjuru. Rezeki tersedia di mana-mana. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih rezeki itu. Namun masalahnya, tidak setiap orang mengetahui letak rezekinya masing-masing dan dengan cara apa meraihnya.

e. Keutamaan Shalat Dhuha

Mengerjakan salat Dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat sunah Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW (www.cahaya-islam.com). Alim (2008: 63-96) menjabarkan beberapa

keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah SAW bersabda: “Pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang yang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya. Lalu para sahabat bertanya: ‘Ya Rasulullah SAW, siapa yang sanggup melaksanakannya?’ Rasulullah SAW menjawab: ‘Membersihkan kotoran yang ada di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang dapat mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tidak mampu, shalat Dhuha dua rakaat dapat menggantikannya’.” (HR. Ahmad dan Abu Daud).
- 2) Shalat Dhuha seseorang di awal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah SAW bersabda: Na’im bin Hamran berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW berkata: ‘Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas melakukan shalat empat rakaat pada pagi hari (shalat Dhuha) karena akan mencukupkan kebutuhan hingga sore hari’.” (HR. Abu Daud).
- 3) Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah SWT) meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash berkata, “Rasulullah SAW berkata, ‘Perolehlah keuntungan (ghanimah) dan cepatlah kembali!’ Mereka akhirnya saling berbicara tentang dekatnya tujuan (tempat) perang dan banyaknya ghanimah (keuntungan) yang akan mereka peroleh secara cepatnya kembali (dari peperangan). Lalu berkata, ‘Maukah kalian aku tunjukkan kepada tujuan paling dekat dari mereka (musuh yang akan diperangi), paling banyak ghanimah (keuntungan)nya dan cepat kembali?’ Mereka menjawab. ‘Ya!’”, Rasul berkata lagi, ‘Barang siapa yang berwudlu kemudian masuk ke dalam masjid untuk shalat Dhuha, dialah yang paling dekat tujuannya (tempat perangnya), lebih banyak ghanimahnya, dan lebih cepat kembalinya.” (HR. Ahmad).

- 4) Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat Dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah SWT berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat. Hal ini terungkap dari keterangan Rasulullah SAW yang didengar oleh Anas bin Malik: Anas bin Malik berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Siapa saja yang shalat Dhuha dua belas rakaat, Allah SWT akan membuatkan untuknya sebuah istana yang terbuat dari emas di surga’.” (HR. Ibnu Majah)

Kemudian, lebih jauh Al Mahfani (2008: 221) menjelaskan, bahwa dalam shalat Dhuha juga memiliki beberapa hikmah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

- 1) Orang yang melakukan shalat Dhuha, maka hati menjadi tenang. Dalam melakukan aktivitas bekerja seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya, pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat Dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, shalat Dhuha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi.
- 2) Dapat meningkatkan kecerdasan. Shalat Dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisik, shalat Dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas sering kali mengalami kegagalan, karena itu sering mengeluh. Melaksanakan shalat

Dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah.

3. Kajian Tentang Akhlak.

a. Pengertian Akhlak

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa hakikat makna khuluq (خُلُقٌ) adalah gambaran batin manusia yang tetap (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu (حَلْقٌ) merupakan gambaran bentuk luarnya (raut wajah, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Selanjutnya, Imam Al-Ghazali mengemukakan, bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan Ahmad Amin menjelaskan, bahwa akhlak adalah adatul iradah atau kehendak yang dibiasakan. (Mustofa, 2005: 12).

Menurut Ibnu ‘Ilaan Ash-Shiddieqy, bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain). Sedangkan Abu Bakar Al-Jazairy mengatakan, bahwa akhlak

adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang sengaja (Mahyuddin, 2001: 3).

Kata akhlak (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian ini akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu. Maka gerakan refleks, denyut jantung, dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak. Ada istilah lain yang lazim digunakan di samping kata akhlak ialah apa yang disebut Etika. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani Ethos yang berarti "adat kebiasaan" (Mustofa, 2005: 14). Mashanah (1986: 12) menjelaskan, bahwa kebiasaan (perbuatan) ini bukan menurut arti

tata adat, melainkan tata adab yaitu berdasarkan pada intisari atau sifat dasar manusia, baik dan buruk.

Dari pengertian di atas, Etika adalah ilmu yang menyelidiki, mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Ada orang berpendapat bahwa Etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan Etika dalam pandangan falsafah manusia ialah mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dan tentang ukuran laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia (Mustofa, 2005: 15). Menurut Masyhur (1994: 2), alat untuk mengukur baik dan buruk dalam ilmu Etika ialah menggunakan penilaian akal pikiran manusia, sedangkan dalam ilmu akhlak ialah menggunakan penilaian akal dan agama Islam.

Perbedaan lain antara akhlak dan Etika yaitu, akhlak itu lebih menjurus pada praktek, sedangkan Etika menjurus kepada teori (Mashanah, 1986: 12). Dan dilihat dari sumbernya, Etika bersumber dari filsafat Yunani, sedangkan akhlak bersumber dari Al Qur'an dan Hadits (Muhyiddin, 2001: 8). Selain kata akhlak dan Etika, ada satu lagi kata yang dipergunakan yaitu moral. Moral berasal dari bahasa Latin Mos yang jamaknya Mores yang berarti "adat atau tata cara". Moral dalam bahasa Indonesia disebut susila atau kesusilaan.

Menurut Mashanah (1986: 13), moral adalah yang sesuai dengan ide-ide umum tentang tindakan manusia mana yang lebih wajar. Namun pada dasarnya istilah moral (kesusilaan) dan akhlak adalah sama pengertiannya sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi, istilah ini bukan suatu bidang ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan (praktek) manusia. Mashanah (1986: 14) menjelaskan perbedaan antara Etika dengan moral sebagai berikut: Etika lebih banyak bersifat teori, moral bersifat praktek; Etika membicarakan bagaimana seharusnya, moral bagaimana adanya; Etika menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk, moral mengatakan ukuran baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial terbatas; Etika memandang laku perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara lokal.

Dengan demikian, moral lebih dekat dengan akhlak, meski tidak sepenuhnya, ketimbang dengan Etika. Meski demikian mesti dikatakan bahwa karakteristik akhlak adalah bersifat agamis, dan ini tidak ada pada moral. Oleh karena itu akhlak lebih merupakan sebagai suatu paket atau barang jadi yang bersifat normatif-mengikat, yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, tanpa mempertanyakan secara kritis, sehingga akhlak bisa disebut dengan moralitas islami. Studi kritis terhadap moralitas itulah wilayah etika, sehingga moral tidak lain adalah obyek kajian daripada etika. Dengan demikian kalau dibandingkan dengan penjelasan mengenai akhlak di

atas, kiranya dapat diketahui bahwa Etika lebih menunjuk pada ilmu akhlak, sedangkan moral lebih merupakan perbuatan konkrit realisasi dari kekuatan jiwa.

Dari pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah dan tanpa dipikirkan lagi di sini bukan berarti perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan azimah, yakni kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbullah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi (Mustofa, 2005: 15-16).

b. Sumber Akhlak

Sebagai salah satu bentuk akhlak religius, akhlak islami berbeda sumbernya dengan Etika. Jika Etika bersumberkan dari pemikiran akal yakni filsafat Yunani, maka akhlak islami, seperti halnya Etika religius pada umumnya, yaitu bersumberkan pada wahyu yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Itulah sebabnya Etika bersifat

sekuler, sedangkan akhlak islami bersifat religius. Meskipun demikian, akhlak islami sebagai etika religius menjadikan filsafat Yunani sebagai sarana pengembangannya, sehingga tidak sedikit yang kemudian menyebutkan bahwa akhlak islami sebenarnya merupakan perpaduan antara doktrin islam dengan filsafat Yunani.

Persoalan akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al Qur'an dan Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah SWT pada Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Karena akhlak Islam merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepercayaan kepada Allah SWT, maka tentunya sesuai pula dengan dasar daripada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak Islam adalah Al Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri (Mustofa, 2005: 149). Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (berkhlahk mulia)” (QS. Al Qalam: 4) (Depag RI, 2005: 826).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT” (QS. Al Ahzab: 21).

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Aku diutus (sebagai Rasul) untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Bukhari). Dalam Islam, budi pekerti merupakan refleksi iman dari seseorang sebagai contoh (suri tauladan) yang benar ialah Rasulullah SAW Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh, sehingga tidak mustahil kalau Allah SWT memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia (Mustofa, 2005: 151). Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa dasar atau sumber daripada akhlak Islam secara global hanya ada dua, yaitu Al Qur’an dan Hadits. Kedua unsur dasar tersebut tidak dipisahkan, sebagaimana yang telah disyari’atkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

c. Pembagian Akhlak

Secara struktural, akhlak dapat diartikan sebagai perilaku yang telah berkonotasi baik. Akan tetapi, dalam realita sehari-hari terdapat akhlak yang baik (akhlaq al-karimah) dan buruk (akhlaq al-mazmumah). Akhlak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan norma ajaran Islam, sedangkan akhlak yang buruk adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma ajaran Islam (Sauri, 2004: 126).

Sedangkan, dilihat dari orientasinya, akhlak terbagi menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam atau lingkungan. Dalam pembahasan ini, penulis membatasi hanya meninjau akhlak baik dan buruk terhadap Allah SWT, dan terhadap sesama manusia saja.

1) Ahlak terhadap Allah SWT

Akhlak baik atau terpuji (akhlaqul mahmudah) terhadap Allah SWT antara lain (Mahyuddin, 2001: 9-15) :

a) Taubat (*At Taubah*).

Taubat yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melaksanakan perbuatan baik. Dalam Al Qur'an banyak menerangkan tentang masalah taubat, antara lain dalam surat An-Nisa' ayat 17 dan 18 menerangkan bahwa taubat yang akan diterima oleh Allah SWT adalah kesalahan yang telah dilakukan dengan tidak direncana. Selanjutnya, dalam surat An-

Nahl ayat 119 menerangkan bahwa kesalahan atau dosa yang dilakukan dengan tidak sengaja, lalu disadari perbuatan itu sebagai tindakan yang mengandung dosa, dengan cara memperbaiki kembali sikap dan perilaku, maka Allah SWT pasti mengampuninya. Lalu, dalam surat At-Tahrim ayat 8 memerintahkan untuk melakukan taubat nasuha, yang artinya taubat yang sebenarnya dengan cara berusaha semaksimal mungkin, agar tidak akan melakukan perbuatan buruk, sebagaimana yang pernah dilakukannya.

b) Sabar (*Ash Shabru*).

Sabar yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksudkan adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Allah SWT

Dalam Al Qur'an banyak diterangkan masalah sabar, seperti dalam surat Ali Imran ayat 125 dan 200, surat Hud ayat 11, 15, dan 17, serta surat Luqman ayat 17. Namun dari beberapa ayat Al Qur'an tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: pertama, manusia tidak pernah terlepas dari cobaan yang sering menimpa dirinya, kedua, Allah SWT tidak menyia-

nyiakkan manusia yang telah bersabar, tetapi Ia selalu memberinya kekuatan batin dan pahala serta pertolongan, ketiga, kesabaran merupakan kewajiban moral bagi setiap manusia, dan tergolong pekerjaan yang berat dilakukan. Tetapi bila seseorang berhasil melakukannya, maka Allah SWT memberinya imbalan yang sangat besar nilainya, dan keempat, kesabaran tidak tumbuh dan berkembang begitu saja dalam diri setiap manusia, oleh karena itu harus dijadikan materi pendidikan bagi setiap manusia (Mahyuddin, 2000: 46).

c) Syukur (*Asy Syukru*).

Syukur yaitu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT Dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 153 dan 172, Allah SWT memerintahkan agar hamba selalu ingat pada-Nya, lalu mensyukurinya karena Dia-lah yang memberikan nikmatnya yang selalu dikonsumsi oleh manusia.

Dalam surat An-Nahl ayat 14, menerangkan bahwa nikmat itu bukan hanya nikmat yang didapat didarat, tetapi di laut pun banyak nikmat yang disediakan oleh Allah SWT, dan pada ayat 114 dikemukakan, bahwa orang-orang yang menyembah sesuatu selain Allah SWT, tidak mendapatkan rizki dari Allah SWT (Mahyuddin, 2000: 50).

d) Tawakkal (*At-Tawakkal*).

Tawakkal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT. Maka dengan cara demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

e) Ikhlas (*Al-Ikhlashh*)

Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih, bila dikerjakannya dengan ikhlas. Muhammad Rasid Ridla dalam Mahyuddin (2000: 57) mengatakan, seseorang dapat mencapai keridlaan Allah SWT bila ia beribadah dengan dasar keikhlasan dan bekerja dengan dasar niat baik dan kejujuran.

f) Raja' (*Ar-Rajaa'*).

Raja' yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan) sesuatu yang disenangi dari Allah SWT, setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, bila tidak

mengerjakan penyebabnya, lalu menunggu sesuatu yang diharapkannya, maka hal itu disebut tamanni atau khayalan.

g) Takut (*Al-Khauf*).

Takut yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah SWT, maka manusia perlu berupaya agar apa yang ditakutkan itu tidak akan terjadi.

Sedangkan akhlak buruk atau tercela (akhlaqul mudzmumah) terhadap Allah SWT antara lain (Mahyuddin, 2001: 15-20) :

- a) Takabbur (*Al-Kibru*). Takabbur yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri, sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah SWT di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah SWT yang ada padanya.
- b) Musyrik (*Al-Isyraq*). Musyrik yaitu suatu sikap yang mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya.
- c) Murtad (*Ar-Riddah*). Murtad yaitu suatu sikap yang meninggalkan atau keluar dari agama Islam, untuk menjadi kafir.
- d) Munafiq (*An-Nifaaq*). Munafiq yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama

- e) Riya' (*Ar-Riyaa'*). Riya' yaitu suatu sikap yang menunjukkan perbuatan baik yang dilakukannya. Maka ia bukan berbuat bukan karena Allah SWT, melainkan hanya ingin dipuji oleh sesama manusia. Perbuatan ini adalah kebalikan dari sikap ikhlas.
- f) Boros atau berfoya-foya (*Al-Israaf*). Boros atau berfoya-foya yaitu suatu perbuatan yang selalu melampaui batas-batas ketentuan agama. Allah SWT melarang bersikap boros, karena hal itu dapat melakukan dosa terhadap-Nya, merusak perekonomian manusia, merusak hubungan sosial, serta merusak dirinya sendiri.
- g) Rakus atau tamak (*Al-Hirshu* atau *Ath-Thama'u*)
Rakus atau tamak yaitu suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki, tanpa memperhatikan hak-hak orang lain. Hal ini, termasuk kebalikan dari rasa cukup (*Al-Qanaah*).

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia.

Akhlak baik atau terpuji (*akhlaqul mahmudah*) terhadap sesama manusia antara lain (Mahyuddin, 2001: 20-26) :

- a) Belas kasihan dan sayang (*Asy-Syafaqah*)

Belas kasihan dan sayang yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan meyantuni orang lain. Mahyuddin

(2000: 58) menjelaskan, bahwa penanaman rasa kasih sayang dalam setiap pribadi muslim menjadi anjuran dalam Islam, lewat pendidikan dan pembiasaan. Rasa kasih sayang yang kuat dalam diri manusia dapat menampilkan pribadi yang lemah lembut dalam pergaulannya. Orang yang memiliki rasa kasih sayang dapat dinikmati oleh orang lain, baik dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, maupun dalam kehidupan keagamaan.

b) Rasa persaudaraan (*Al-Ikhaa'*).

Rasa persaudaraan yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya. Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 103, menerangkan bahwa permusuhan itu adalah awal kehancuran dan permulaan siksaan neraka. Maka secara logika, persaudaraan merupakan awal ketentraman dan kebahagiaan serta permulaan kenikmatan surga.

c) Memberi nasehat (*An-Nashihah*).

Memberi nasehat yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan, baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum. Sebab ketika ia telah melakukan perbuatan buruk, berarti diharapkan

agar ia berhenti melakukannya. Tetapi kalau dinasehati ketika ia belum melakukan perbuatan itu, berarti diharapkan agar ia tidak akan melakukannya. Mahyuddin (2000: 61) mengatakan, pendidikan nasehat berlaku bagi seluruh manusia, terutama diperlukan untuk memberikan tuntutan, arahan dan usulan kepada orang yang sikapnya bergeser dari jalan yang benar.

d) Tolong menolong (*An-Nashru*).

Tolong menolong yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami suatu kesulitan. Islam sangat menganjurkan pendidikan kerohanian kepada umat Islam, antara lain mendidik dan membangun manusia muslim yang suka memberi pertolongan kepada orang lain sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang lain kepadanya. Kalau ia mempunyai harta, maka ia menolong dengan harta. Kalau ia memiliki ilmu, keterampilan dan keahliannya, maka ia memberi pertolongan dengan ilmunya. Dan kalau ia memiliki kemampuan fisik dan tenaga, maka ia memberi pertolongan dengan kekuatan fisiknya.

e) Suka memaafkan (*Al-Afwu*).

Suka memaafkan yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya. Menurut Mahyuddin (2000: 85), sikap pemaaf sangat sulit dilakukan oleh orang-orang awam bila ia pernah disakiti, tetapi ajaran Islam tetap menjadikannya

sebagai ajaran yang harus dilakukan, maka sikap ini harus ditanamkan pada diri setiap manusia, dengan melalui proses pendidikan, yang tidak dibatasi oleh umur anak.

- f) Menahan amarah (*Khazmul Ghaizhi*). Menahan amarah yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain.
- g) Sopan santun (*Al-Hilmu*). Sopan santun yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab-kesopanan yang mulia.

Akhlak buruk atau tercela (akhlaqul madzmumah) terhadap sesama manusia antara lain (Mahyuddin, 2001: 26-32) :

- a) Mudah marah (*Al-Ghadhab*). Mudah marah yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain. Kemarahan dalam diri manusia merupakan bagian dari kejadian. Oleh karena itu, agama Islam memberikan tuntunan agar sifat itu dapat dikendalikan dengan baik.
- b) Iri hati atau dengki (*Al-Hasadu atau Al-Hiqdu*)
Iri hati atau dengki yaitu kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali.

- c) Mengadu-adu (*An-Namimah*). Mengadu-adu yaitu suatu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain, dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak.
- d) Mengumpat (*Al-Ghibah*). Mengumpat yaitu suatu perilaku yang suka membicarakan keburukan seseorang kepada orang lain.
- e) Bersikap congkak (*Al-Ash'ru*). Bersikap congkak yaitu suatu sikap dan perilaku yang menampilkan kesombongan, baik dilihat dari tingkah lakunya maupun perkataannya.
- f) Sikap kikir (*Al-Bukhlu*). Sikap kikir yaitu suatu sikap yang tidak mau memberikan nilai materi dan jasa kepada orang lain.
- g) Berbuat aniaya (*Azh-Zhulmu*). Berbuat aniaya yaitu suatu perbuatan yang merugikan orang lain, baik kerugian materiil maupun non-materiil. Dan ada juga yang mengatakan, bahwa seseorang yang mengambil hak-hak orang lain, termasuk perbuatan dzalim (menganiaya).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Alasan pemilihan metode analisis kualitatif deskriptif adalah karena penelitian ini termasuk untuk

memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. (Arief Rahman , 1982:50) Dengan penelitian ini akan memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

- a. Penelitian ini berlokasi di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul, alasan mengambil lokasi tersebut dikarenakan penelitian berada dalam satu wilayah sehingga memudahkan dalam pelaksanaan penelitian.
- b. Waktu penelitian dilakukan selama satu bulan yakni bulan april. Waktu penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan penelitian sebagai hasil dari penelitian. Kegiatan ini seluruhnya direncanakan sebagai hasil dari penelitian. Dan persiapan penelitian disiapkan agar kendala-kendala yang nantinya dihadapi pada saat penelitian berlangsung dapat diminimalisir. Adapun rincian rencana kegiatan adalah sebagai berikut :

Proposal : Januari 2013

Pengumpulan Data : Februari-Maret 2013

Analisis Data : Maret 2013

Penulisan Laporan : April 2013

3. Subyek Penelitian

Sebelum memperoleh data yang dapat dijadikan informasi dalam memecahkan masalah secara ilmiah, penulis menentukan dahulu subyek yang akan diteliti. Subyek penelitian adalah individu yang ikut serta dalam penelitian (Ibnu Hajar, 1996:133) . Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-VI MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul tahun ajaran 2013/2014.

Subyek penelitian difokuskan pada siswa kelas IV-VI MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul. Adapun yang penulis jadikan subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Sekolah MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul. Untuk mendapatkan informasi, keterangan atau penjelasan tentang sejarah singkat berdirinya MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul, dasar dan tujuan pendiriannya, tokoh-tokoh pendiri dan periodisasi kepemimpinan sekolah, tokoh-tokoh yang berjasa dalam pendirian sekolah, visi dan misi sekolah, kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah, kurikulum yang digunakan MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Gunungkidul.
- b. Wali kelas IV-VI di MI YAPPI Pucung Untuk memperoleh informasi dan tanggapan yang berhubungan pelaksanaan shalat dhuha di sekolah sebagai upaya pembinaan akhlak siswa, faktor penghambat dan pendukung serta hasil yang dicapai.

- c. Siswa kelas IV-VI MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul ajaran 2013/2014.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan, keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. (Anas Sudjiono, 2003:176)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data terhadap objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa letak geografis MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul, Keadaan (situasi dan kondisi) lingkungan belajarnya, keadaan secara umum tentang sarana dan fasilitas apa saja yang dimiliki dalam rangka menunjang keberhasilan pembelajaran.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menekankan pada proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai. (Lexy J. Moeleong, 2000: 135).

Metode ini digunakan terhadap sebagian dari siswa kelas IV-VI MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul, untuk

mengetahui tentang pelaksanaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa kelas IV-VI di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu : data verbal seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian (jurnal), kenangan-kenangan, laporan-laporan dan sebagainya. Sehubungan dengan metode ini, penyusun gunakan sebagai metode observasi, metode interview, karena tanpa adanya metode yang satu ini suatu penelitian belum dapat dikatakan sempurna, karena metode dokumentasi ini mampu membawa semua langkah penelitian, khususnya data yang berupa catatan-catatan yang tidak cukup disimpan dalam ingatan saja. (Suharsimi Arikunto, 1996 : 35).

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel, berupa catatan, transkrip, buku notulen rapat, legger (daftar nilai siswa), agenda dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan shalat dhuha terhadap pembinaan akhlak siswa kelas IV-VI di MI YAPPI Pucung Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

d. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu metode analisis dengan cara menguraikan data apa adanya kemudian dianalisis dengan bertitik

tolak pada data tersebut dengan metode atau cara pendekatan induktif dan deduktif. Induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum. Deduktif yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

1) Prosedur Penelitian

Meneliti adalah melakukan serangkaian aktivitas intelektual secara sistematis, yaitu dengan langkah-langkah yang teratur atau runtut.

Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Memilih bidang, topik kajian atau judul penelitian. Subjek ilmu dalam arti sebagai pokok persoalan yang dipelajari. Sedangkan judul, menjelaskan mengenai fokus atau ruang lingkup masalah yang dipelajari. Langkah pertama ini tidak datang dengan sendirinya, sebab timbulnya gagasan untuk meneliti biasanya karena telah didahului oleh serangkaian aktivitas lainnya seperti melakukan pengamatan awal atau membaca sekian banyak referensi sehingga diperoleh sejumlah informasi. Dengan demikian, gagasan untuk melakukan penelitian ilmiah bisa karena ingin membuktikan atau mempelajari lebih lanjut

mengenai hal-hal atau informasi-informasi yang telah didapat sebelumnya yang dianggap belum cukup.

- b) Melakukan kegiatan penelitian itu sendiri. Jika penelitian lapangan, maka aktivitas yang dilakukan ialah mengumpulkan data lapangan. Di dalam proses pengumpulan data lapangan itu, sejumlah hal harus dijalani, seperti masalah apa saja harus ditanyakan kepada siapa saja (informan), di mana dan kapan serta bagaimana melakukan wawancara. Ketika wawancara itu berlangsung, dalam suasana seperti apa sehingga informasi yang diberikan dapat terandalkan kebenarannya. Bagaimana pula mencatatnya, dan sebagainya.
- c) Menganalisis terhadap informasi, dalam arti memahami makna dari sekumpulan informasi yang telah didapatkan.
- d) Menyusun laporan penelitiannya.
- e) Menyebar luaskan hasil temuan

2) Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Danim (2002: 85), kegiatan penelitian secara umum dapat dibagi dalam enam tahap (steps) tertentu. Prakteknya keenam tahap ini tidak diikuti secara formal, melainkan dapat tumpang tindih. Adapun tahapan yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap memilih masalah. Dalam tahap ini, peneliti memulai penelitian dengan perumusan masalah (*problem statement*), bukan mengawalinya dengan judul. Masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimana pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak siswa. Masalah penelitian ini dipilih karena mengandung rasa ingin tahu baik peneliti sendiri maupun pihak luar, relatif belum terlalu banyak yang diteliti orang lain, dan masih banyak alasan-alasan lain.

- b) Tahap mengumpulkan bahan yang relevan. Pada tahap ini, sumber pustaka yang dikumpulkan untuk dirujuk hanya benar-benar sangat erat kaitannya dengan masalah pokok penelitian. Sumber pustaka tersebut antara lain: pertama, mengenai metode pembiasaan, seperti bukunya Ahmad Zayadi. 2005. Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual, Heri Jauhari Muchtar. 2005. Fikih Pendidikan, Zakiyah Daradjat. 1992. Pendidikan Agama, dan lain-lain. Kedua, tentang ketentuan-ketentuan shalat Dhuha, seperti bukunya Zezen Zainal Alim. 2008. The Power of Shalat Dhuha, M. Khalilurrahman Al Mahfani. 2008. Berkah Shalat Dhuha. Tengku M. Habsyi Ash-Shiddieqy. 2001. Pedoman Shalat. Dan ketiga, tentang akhlak, seperti bukunya Mahyuddin. 2000. Konsep dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Petunjuk Penerapannya dalam Hadits, dan 2001. Kuliah Ahlak TaSAWuf. Mustofa. 2005. Akhlak TaSAWuf. Kahar Masyhur. 1994. Membina Moral dan Akhlak, dan lain-lain.
- c) Tahap menentukan strategi dan pengembangan instrument. Pada tahap ini, peneliti menentukan terlebih dahulu prosedur kerja atau

metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam pengembangan instrumen, peneliti tidak menuntut instrumen baku, karena instrumen utamanya adalah peneliti sendiri.

- d) Tahap mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam perumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara terbuka, dan dokumentasi.
- e) Manafsirkan data. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah penafsiran data. Dengan cara memberikan makna yang mendalam atas peristiwa atau fenomena yang diteliti. Disinilah ukuran bobot hasil penelitian kualitatif bisa lebih unggul dibandingkan dengan penelitian kuantitatif.
- f) Melaporkan hasil penelitian. Tahap terakhir adalah melaporkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini berfungsi menjelaskan, memprediksi, atau bahkan dapat berupa pengetahuan baru yang belum ditemukan sebelumnya. Dalam laporan penelitian ini memuat seluruh kegiatan penelitian, mulai dari prosedur penelitian hingga hasil dan kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan adalah urutan persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan dari permulaan sampai akhir. Untuk mempermudah dalam

pembahasan penelitian ini maka sistem penelitian yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

Bagian Formalitas. Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman Pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan abstrak.

Bagian Isi. Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I Adalah pendahuluan meliputi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Adalah Gambaran umum lokasi penelitian membahas tentang : Letak geografis, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi , struktur organisasi, keadaan guru dan murid, sarana dan prasarana, dan keadaan lingkungan MI YAPPI PUCUNG.

BAB III Adalah pembahasan hasil penelitian, ini membahas tentang : Program pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlaq siswa kelas IV-VI MI YAPPI PUCUNG, pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan siswa, dampak pembiasaan sholat dhuha

dalam pembinaan Akhlaq Siswa Kelas IV-VI MI YAPPI

PUCUNG

BAB IV

Adalah Penutup yang Berisi tentang : Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran –lampiran yang diperlukan.